

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam budaya. Di setiap Daerah memiliki budaya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Keragaman dari budaya disebabkan karena pada dasarnya antara masyarakat dan budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan terjalin hubungan yang sangat erat. Budaya tercipta karena adanya masyarakat yang menghasilkan suatu cipta berupa nilai-nilai dan norma. Hampir semua tindakan masyarakat merupakan produk dari kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya suatu masyarakat. Dalam artian, kajian sosiologi mempelajari kebudayaan dari segi hubungan masyarakat, mulai dari bagaimana respon masyarakat dengan adanya suatu budaya, bagaimana suatu kelompok masyarakat berinteraksi meski mereka mempunyai budaya yang berbeda.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan bahwa istilah kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.¹

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 150-151.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia dan telah diakui oleh Dunia adalah wayang. Dalam kancah peraturan dunia pewayangan, pada tanggal 7 November 2003, UNESCO sebagai salah satu badan atau institusi yang membidangi kebudayaan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan wayang sebagai warisan budaya dunia. Penetapan itu tercantum pada Piagam yang bernama “*A Masterpiece Of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*”.²

Wayang adalah ciptaan budaya genius bangsa Indonesia yang telah dikenal sekurang-kurangnya sejak abad X dan telah berkembang hingga masa kini. Selain itu, Wayang merupakan salah satu unsur jati diri Bangsa Indonesia dan mampu membangkitkan rasa solidaritas menuju persatuan, wayang mempunyai peran yang bermakna dalam kehidupan dan pembangunan budaya khususnya untuk membentuk watak Bangsa.³

Dalam masa prasejarah, wayang digelar dalam upaya meminta bantuan kepada roh nenek moyang. Karena pada waktu itu masyarakat masih percaya dengan animisme dan dinamisme. Kemudian dalam masa agama Hindu, wayang digunakan sebagai transformasi ajaran Hindu didalamnya yang meliputi tentang kekuatan Dewa-Dewa. Setelah itu, pada masa kerajaan Islam Demak bentuk dari pagelaran wayang mulai dirubah. Karena pada waktu dahulu bentuk dari wayang menyerupai manusia, dan bentuk tersebut dilarang oleh agama Islam. Kemudian bentuk wayang dirubah dan digunakan

² Soetrisno R, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 31.

³ Ibid., 3.

Walisanga sebagai media ajaran Islam. Sehingga dalam pertunjukan wayang, unsur-unsur islam diselipkan.

Perkembangan wayang sangat pesat sampai saat ini, pada zaman Walisanga yang sangat terkenal adalah wayang kulit. Kemudian, berkembang di Indonesia seperti wayang Golek, wayang orang dan wayang Kayu. Salah satu penyebaran wayang sampai di Daerah Nganjuk Jawa Timur, tepatnya di Desa Kepanjen Kecamatan Pace. Wayang asli Nganjuk tersebut bernama “Wayang Timplong” yang terbuat dari kayu waru.

Dalam sejarah, Wayang Timplong diciptakan oleh Mbah Bancol pada tahun 1910.⁴ Sampai sekarang, pewarisan wayang timplong melalui turun temurun dari anak sampai dengan cucunya. Wayang Timplong merupakan wayang yang tergolong unik, personilnya hanya berkisar 7 orang yang terdiri dari Dalang, pemain gambang, pemain gong dan kenong, pemain kendang dan sinden yang berjumlah dua orang. Dalam alur cerita, wayang timplong menceritakan tentang asal usul suatu tempat misalnya : asal usul Kediri, Warujayeng dan cerita Kerajaan Kediri Sekartaji kembar. Dan Wayang Timplong mempunyai pakem tersendiri yang masih dipertahankan sampai sekarang dan berbeda dengan kesenian lainnya.

Keberadaan Wayang Timplong di Desa Kepanjen merupakan seni pertunjukan yang bersifat tradisional. Dan tergolong sebagai budaya karena telah berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, wayang timplong merupakan budaya tradisional yang berfungsi sebagai sarana

⁴ Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk, *jurnal Agasty* Vol 5 no 2 Juli 2015, 194.

hiburan dan media dakwah kepada masyarakat. Dalam setiap pertunjukan, terdapat pesan moral tentang hal kebaikan dan kejahatan yang disampaikan oleh dalang. Sehingga masyarakat bisa mengambil hikmah dalam setiap pertunjukan. Kemudian dalam Wayang Timplong juga dijelaskan cerita tentang unsur-unsur agama yang meliputi bagaimana beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melalui tembang-tembang lagu islami yang dinyanyikan oleh sinden. Hal ini menunjukkan bahwa Wayang Timplong bukan sekedar sebagai tontonan kepada masyarakat, tetapi juga berisi tentang tuntunan kehidupan yang selalu disampaikan Dalang kepada masyarakat.

Dalam pertunjukan Wayang Timplong membutuhkan waktu semalam suntuk sama seperti pagelaran wayang lainnya. Perlunya menonton pertunjukan wayang semalam suntuk adalah untuk memperoleh cakrawala baru. Pandangan sikap hidup manusia juga perlu untuk menentukan kebijakan dalam mengatasi tantangan dan kesulitan hidup. Kisah-kisah lakon pewayangan biasanya menggambarkan pertarungan dua kekuatan yang berlawanan dalam diri manusia, yakni kekuatan destruktif di satu pihak dan kekuatan konstruktif di pihak lain. kekuatan konstruktiflah yang akhirnya dimenangkan dalam peperangan, dan itulah menuju keutamaan atau kebenaran.⁵

Wayang Timplong mengalami kejayaan pada generasi ketiga yang ditandai dengan penikmat wayang dari semua kalangan masyarakat mulai dari anak kecil, generasi muda dan orang tua. Pada waktu dahulu, ketika

⁵ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 177-178

masyarakat Desa Kepanjen mempunyai acara hajatan, pernikahan, dan acara ulang tahun selalu mengundang wayang timplong. Berbeda dengan saat ini, wayang timplong di Desa Kepanjen hanya tampil dalam acara adat dalam bersih Desa setiap setahun sekali.

Di era modern ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat serta mulai banyaknya budaya luar yang masuk ke Desa mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. sehingga perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh terhadap wayang timplong. Karena masyarakat lebih mudah menggunakan teknologi Handphone, Televisi untuk mengakses hiburan yang sesuai dengan zaman. Hal tersebut menjadikan selera masyarakat di era modern ini mulai berubah, yang dulunya menyukai hiburan tradisional wayang timplong dan sekarang lebih menyukai hiburan sesuai dengan tuntunan zaman atau trend yang tergolong lebih simpel.

Dengan berbagai tantangan yang melanda wayang timplong, membuat seniman wayang timplong melakukan upaya untuk tetap mempertahankan budaya tradisional di Desa Kepanjen. Berbagai cara dan upaya tersebut dilakukan untuk membuat wayang timplong agar sesuai dengan tuntunan zaman dan mengembalikan selera masyarakat untuk menonton wayang timplong. Dari latar belakang diatas, maka Peneliti tertarik untuk meneliti Wayang Timplong dan memilih judul “Upaya Seniman Wayang Timplong Dalam Mempertahankan Budaya Tradisional di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas, fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Wayang Timplong di Desa Kepanjen?
2. Bagaimana upaya seniman wayang timplong dalam mempertahankan budaya tradisional di Desa Kepanjen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis perkembangan Wayang Timplong di Desa Kepanjen.
2. Untuk menganalisis upaya Seniman Wayang Timplong dalam mempertahankan budaya tradisional di Desa Kepanjen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menguatkan teori yang ada dan dapat memperkaya kajian tentang sosiologi budaya kepada masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam lagi.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan Wayang Timplong dan sebagai langkah untuk tetap mencintai dan melestarikan Wayang Timplong.
- b. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk tindak lanjut sebagai pelestarian pertunjukan Wayang Timplong dan memfasilitasi seniman Wayang Timplong khas Nganjuk.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal karya Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany berjudul “Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang sejarah kesenian Wayang Timplong di Kabupaten Nganjuk berasal dari Desa Jetis Kecamatan Pace yang di ciptakan oleh Mbah Bancol pada tahun 1910 dikarenakan kegemaran Mbah Bancol masa kecil yang senang menonton pertunjukan kesenian wayang Klithik yang berinisiatif membuat wayang baru yang berbeda dengan wayang lainnya dan semata untuk hiburan.⁶
2. Jurnal karya Endah Nurmayanti dan Marsudi berjudul “Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong Pada Lakon Sekartaji Kembar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini mendiskripsikan mengenai wujud visual dari Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji dari bentuk, warna muka dan busana. Dan menjelaskan tentang tidak semua lakon visual wayang yang bermata liyepan, berhidung ambangir

⁶ Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, Sejarah Kesenian Wayang Timplong, *Jurnal Agastya Vol 5 No 2 Juli 2015*. Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun

dan bermulut salitan adalah berwatak baik. Begitupun sebaliknya, tidak semua yang bermata telengan, berhidung mungkal Gerang, mulut gusen adalah tokoh yang jahat.⁷

3. Jurnal karya Nur Alif Nugroho, dkk berjudul “Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Wayang Timplong Sebagai Kebudayaan Lokal Khas Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang keberadaan wayang timplong yang semakin memprihatinkan. Keadaan tersebut juga dikuatkan karena Pemerintah yang kurang maksimal terhadap nasib keberadaan wayang timplong itu sendiri. Pemerintah kurang gencar melakukan sosialisasi bahkan pendekatan terhadap masyarakat agar senantiasa bersama-sama melestarikan wayang timplong.⁸
4. Jurnal karya Bellanida Wahyu Cahyorini dan Fajar Surya Utama berjudul “Analisis Kebudayaan Wayang Timplong dan Tari Mungdhe Sebagai Potensi Dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakat dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam wayang dan tari menjadi salah satu identitas masyarakat Indonesia.⁹

⁷ Endah Nurmayanti dan Marsudi, Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong Pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya Volume 04 Nomor 03 tahun 2016*, 456-461

⁸Nur Alif Nugroho, dkk. Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Wayang Timplong Sebagai Kebudayaan Lokal Khas Nganjuk, *jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Volume 5, Nomor 2, Mei-Agustus 2017*.

⁹Bellanida Wahyu Cahyorini dan Fajar Surya Utama, Analisis Kebudayaan Wayang Timplong dan Tari Mungdhe Sebagai Potensi Dan Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk, *jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jember ISSN: 2549-3728 Vol.1*

F. Signifikansi

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, terdapat kesamaan dari objek penelitian yaitu sama-sama membahas tentang Wayang Timplong. Namun, peneliti masih menemukan beberapa perbedaan dalam alur penelitian yaitu “Upaya Seniman Wayang Timplong Dalam Mempertahankan Budaya Tradisional di Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Ngnajuk”. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana perkembangan wayang timplong di Desa Kepanjen dan bagaimana upaya seniman wayang timplong dalam melestarikan budaya tradisional agar sesuai tuntutan zaman di Desa Kepanjen Pace.